

**KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK DAN
KEPRIBADIAN SISWA
(Studi Tentang Peran Guru PAI di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta)**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun Oleh :

SALSIYAH

NIN: 0841-0246-E

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2010

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK DAN KEPERIBADIAN SISWA (Studi Tentang Peran Guru PAI di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta) ini akan meneliti dan membahas tentang bagaimana peran guru agama dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa.

Hal penting yang melatarbelakangi penelitian ini adalah bahwa SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki Visi dan Misi mengemban amanat dari pemerintah dan masyarakat untuk mendidik para siswa agar menjadi anak yang bertaqwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia dan berkepribadian.

SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta memiliki beberapa kelebihan yakni dalam mendidik siswa, terutama dalam masalah pembinaan akhlak dan kepribadiannya. Para guru di SD Keputran VIII tersebut utamanya guru PAI dalam mendidik para siswa tidak cukup hanya dengan retorika, ceramah atau dalam bahasa Jawa *nuturi* saja akan tetapi selalu memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara bertegur sapa, bergaul dengan teman sebaya, dengan yang lebih tua, maupun dengan yang lebih muda, bagaimana cara bicara, bersikap dan sebagainya. Begitu pula diberikan keteladanan berdisiplin dalam beribadah, aktivitas dan tugas sehari-hari, dan sebagainya. Di sekolah juga selalu ditanamkan pada diri siswa sikap untuk berani menolak dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun hal-hal yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan-permasalahan sbb.:

Faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta., bagaimana peran keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa, serta bagaimana hasil pembinaan akhlak dan kepribadian melalui keteladanan guru PAI tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), maka teknik yang penulis gunakan adalah mengumpulkan data secara langsung dengan melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan pembinaan di sekolah, interview dengan civitas akademika yang ada di SD tersebut serta mengumpulkan dokumentasi yang terkait dengan keberadaan SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta.

Dan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sehingga penulis akan memberikan gambaran (deskripsi) secara lengkap tentang peran dan hasil pembinaan guru PAI di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta kemudian penulis analisis secara deduktif dan induktif. Metode deduktif penulis gunakan untuk menganalisis peran guru PAI dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta, sedangkan metode induktif penulis gunakan untuk menganalisis hasil dari peran guru PAI dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Salsiyah
NIM : 0841-0246-E
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 25 Juli 2010

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
A1F86AAF255800261
ENAM RIBU RUPAH
6000 DJP



Salsiyah

NIM : 0841-0246-E

Yogyakarta, 23 Februari 2009

: UIN.2/ KJ.PAI/PP.00.9/ 764 /2009

**Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Kepada Yth. :
Bapak/Ibu Dr. H. Sumedi, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 24 Februari 2009 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Kualifikasi Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun Akademik 2008/2009 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Salsiyah
NIM : 08410246-E
Jurusan : PAI
Judul : **KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK DAN
KEPRIBADIAN SISWA (Studi tentang Peran Guru PAI di SD
Keputran VIII Kraton Yogyakarta)**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI





Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga M-UINSK-BM-06-1/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Salsiyah

Lamp : 3 ekslemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : SALSIYAH

NIM : 0841-0246-E

Judul Skripsi: " Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa (Studi Tentang Peran Guru PAI di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta)"

sudah dapat diajukan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 12 Juni 2010

Pembimbing

Dr.H.Sumedi, M.Ag.



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 05 /2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK DAN KEPERIBADIAN
SISWA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SALSIYAH

NIM : 08410246-E

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 3 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Sumedi, M.Ag.
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Penguji II

Drs. Sabarudin, M.Si
NIP. 19680405199403 1 003

Yogyakarta, 31 AUG 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya : “ Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah..” (Al Ahzab 21)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al Quran. 1971 hal. 832

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurkai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (At Tahrim 6)

PERSEMBAHAN

**Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Al Quran dan Terjemahan, Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir Al Quran. Jakarta 1971
hal. 951

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

اله لا ان اشهد .والدين الدنيا امور على نستعين وبه العالمين رب لله الحمد

محمد سيدنا على وسلم صل اللهم .الله رسول محمدا ان واشهد الله الا

بعد اما .اجمعين وصحبه اله وعلى

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang peran guru agama dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa melalui keteladanan di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Katua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr.H.Sumedi, M.Ag. pembimbing Skripsi.

4. Bapak Drs.Mujahid, M.Ag. Selaku Pemasehat akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Kepala Sekolah beserta Bapak dan Ibu Guru SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta.
7. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. *Jazakumu Allah ahsan Al jaza'. Amiin.*

Bantul, 14 Nopember 2009
Penyusun

SALSIYAH
NIN: 0841-0246-E

DAFTAR ISI

Halaman	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	38
H. Sistematika Pembahasan	40
BAB II SKETSA SD KEPUTRAN VIII KRATON YOGYAKARTA	
A. Sejarah Singkat dan Kondisi Geografis	42
B. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	40
C. Identitas Sekolah	41
D. Keadaan Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan Siswa.....	46
E. Kondisi Gedung, Fasilitas Sekolah, Kebersihan dan Keamanan Sekolah	54

**BAB III PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SISWA DI SD KEPUTRAN VIII KRATON YOGYAKARTA**

A. Kondisi Akhlak Siswa SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta	59
B. Peranan Keteladanan Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa SDN. Keputran VIII	68
C. Usaha-Usaha yang Dilakukan Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta	72
D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa di SDN. Keputran VIII	77

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-Saran	80
C. Kata Penutup	81

DAFTAR PUSTAKA	82
----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data	85
Lampiran II : Surat Penunjukan Pembimbing	109
Lampiran III : Bukti Seminar Proposal	110
Lampiran IV : Berita Acara Seminar Proposal	111
Lampiran V : Kartu Bimbingan Sekripsi	112
Lampiran VI : Surat Permohonan Izin Riset.....	113
Lampiran VII : Surat Bukti Penelitian	114
Lampiran VIII : Syahadah	115
Lampiran IX : TOEC	116
Lampiran X : Teknologi Informasi dan Konomikasi	117
Lamoiran XI : PPL KKN	118
Lampiran XII : Daftar Riwayat Hidup	119
Lampiran XIII : photo-photo	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini di mana arus informasi begitu derasnya datang di tengah-tengah kita baik melalui media cetak maupun elektronik sering lebih banyak membawa pengaruh negatif dari pada pengaruh positifnya. Manusia cenderung dibuat pragmatis dalam segala hal. Sehingga dalam meraih sesuatu yang diinginkannya sering tidak segan-segan mengambil jalan pintas dan tidak peduli apakah hal itu bertentangan dengan norma-norma yang ada atau tidak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan yang semakin maju akan menimbulkan persaingan yang semakin tajam dan kehidupan yang semakin keras. Hanya orang-orang yang berakhlak mulia dan berkepribadian yang mampu memegang teguh norma agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Dunia pendidikan saat ini semakin mendapat tantangan dengan merosotnya nilai-nilai moral dan kepribadian yang islami. Bila kemerosotan akhlak dan kepribadian itu merambah berbagai kalangan, bukan tidak mungkin dunia pendidikan beserta para gurunya menjadi sasaran kesalahan utamanya para guru agama. Padahal merosotnya nilai-nilai moral dan kepribadian ini memiliki banyak sebab dan latar belakang, disamping pada kenyataannya masalah pendidikan akhlak dan kepribadian ini memiliki banyak tantangan yang semakin

dahsyat. Kemajuan teknologi justru menjadi salah satu penyebab utama merosotnya nilai-nilai moral dan kepribadian dewasa ini.

Akhlak menjadi masalah yang amat penting dan menjadi tolok ukur kualitas suatu bangsa. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Syaiky Bik dalam syairnya mengatakan :

وانما الامم الاخلاق ما بقيت * فان هموا ذهبت اخلاقهم ذهبوا

” Suatu bangsa akan kekal (eksis) lantaran akhlaknya, jika akhlaknya telah rusak maka rusak pula bangsa itu”.¹

Dengan mencermati syair di atas dapat dipahami betapa pentingnya peran akhlak bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Dapat diambil contoh suatu negara yang dikuasai oleh pemimpin yang menjunjung nilai-nilai moral dan dia memiliki kepribadian yang tangguh, tidak korup dan sejenisnya, maka negara itu akan tenteram dan makmur. Sebaliknya kalau negara itu dipimpin oleh pemimpin yang tidak menjadikan moral sebagai pegangan kebijakannya dan tidak pula memiliki kepribadian yang tangguh, maka tinggal tunggu kerusakan negara itu di masa-masa mendatang.

Anak didik atau lebih akrab disebut dengan siswa sebagai generasi penerus bangsa haruslah mendapat perhatian yang serius dari orang-orang dewasa terutama dalam masalah pembinaan akhlak dan keribadiannya, agar kelak negara ini memiliki generasi-generasi yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun moralnya.

¹ Depag RI, *Akhlak Tauhid*, (Jakarta : Dirjen Bimbingan Islam Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama , 1984), hal. 26.

Akhlak maupun kepribadian yang tangguh harus ditanamkan sejak dini pada setiap pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa. Penanamannya harus dimulai sejak dini supaya menjadi suatu kebiasaan baik yang mengakar. Karena kalau seorang anak akhlaknya rusak dan tidak memiliki kepribadian yang tangguh maka seluruh keluarga akan terkena imbasnya, ketenangan, ketenteraman dan kehormatan akan hilang. Namun dewasa ini dengan maraknya informasi dan teknologi yang dengan mudah dapat diterima baik oleh anak-anak maupun yang tidak mudah dipisahkan. Sehingga banyak informasi yang seharusnya untuk konsumsi orang dewasa dapat dengan mudah ditonton oleh anak-anak. Dampaknya anak-anak akan cepat dewasa sebelum waktunya dan ingin meniru hal-hal yang telah dilihatnya tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Karena guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu semata, melainkan figur yang harus dapat menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi siswa-siswinya.

Begitu pentingnya akhlak sehingga diutusny Rasulullah bagi umat manusia yang paling penting adalah membina akhlak umatnya;

Sabda beliau :

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق

"Sesungguhnya aku (Muhammad) oleh Tuhan diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak"².

² Imam Malik bin Anas, *Al Muwatha*, (Darul Ihya' al Kutub al Arabiyah, ttp.) hal. 904.

Memperhatikan uraian di atas, maka tugas seorang guru sangatlah berat namun sekaligus mulia. Untuk itu sejak seseorang memilih profesi sebagai guru harus berani berbenah diri dengan senantiasa memperbaiki diri mulai dari tutur kata, perilaku, maupun tindak tanduknya sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di tempat umum harus dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak didiknya. Karena dalam masalah akhlak maupun keperibadian cenderung meniru apa yang dilakukan oleh sang guru utamanya guru agama. Sebagai guru hendaknya sadar bahwa dia adalah pemimpin bagi siswa-siswinya, sehingga apa yang dilakukan dan diperbuat akan dimintai pertanggungjawaban di akherat kelak.

Rasulullah bersabda:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته

*” Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kamu pimpin ”.*³

SDN. Keputran VIII Kraton Yogyakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki Visi dan Misi mengemban amanat dari pemerintah dan masyarakat untuk mendidik para siswa agar menjadi anak yang bertaqwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia dan berkepribadian.

Dalam mendidik siswa, terutama dalam masalah pembinaan akhlak dan kepribadian, para guru di SDN. Keputran VIII tersebut utamanya guru PAI dalam penanaman dan pembinaan akhlak dan kepribadian tidak cukup hanya dengan retorika, ceramah atau dalam bahasa Jawa *nuturi* saja akan tetapi selalu

³ Hariyoto dkk. Buku Pegangan *Pendidikan Agama Islam kelas VI*, (Yogyakarta: Muria baru, '98).

memberikan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari cara bertegur sapa, bergaul dengan teman sebaya, dengan yang lebih tua, maupun dengan yang lebih muda, bagaimana cara bicara, bersikap dan sebagainya. Begitu pula diberikan keteladanan berdisiplin dalam beribadah, aktifitas dan tugas sehari-hari, dan sebagainya. Di sekolah juga selalu ditanamkan pada diri siswa sikap untuk berani menolak dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun hal-hal yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Para guru terutama guru Agama di SDN. Keputran VIII sangat menyadari bahwa SDN. Keputran VIII sekolah kurang favorit yang input siswanya dari anak-anak pilihan dan terseleksi dengan kemampuan IQ yang tinggi dan profil kepribadiannya terpilih. Dengan kata lain bahwa siswa yang diterima di SDN. Keputran VIII bukan seluruhnya merupakan bibit unggul. Akan tetapi inputnya amat heterogin, baik dari aspek kemampuan akademiknya, kepribadiannya maupun latar belakang sosialnya. Sehingga sikap, akhlak dan kepribadiannya juga beragam; ada yang baik, taat peraturan, disiplin, rajin belajar dan sebagainya yang bersifat positif. Namun diantara siswa itu masih juga ada yang akhlak dan kepribadiannya masih sangat rendah misalnya bandel, sulit diarahkan, kurang punya etika terhadap guru maupun teman lainnya, malas belajar maupun kegiatan lainnya. Sehingga terhadap golongan siswa yang kedua ini guru agama tidak henti-hentinya menasehati, membimbing, dan memberi keteladanan yang baik terhadap mereka.

Pembinaan dan keteladanan guru PAI tersebut hasilnya cukup membanggakan dengan indikasi para siswa dapat meneladaninya untuk menuju akhlak dan kepribadian yang lebih baik. Namun begitu ada juga sebagian kecil siswa yang sulit diarahkan dan dibimbing. Hal itu disadari oleh guru PAI bahwa dalam setiap proses pendidikan dan pembinaan ada faktor-faktor pendukung maupun faktor penghambat yang harus dicarikan solusinya.

Berangkat dari sini penulis tergerak untuk meneliti peran keteladanan guru PAI bagi siswa dengan judul: "KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK DAN KEPERIBADIAN SISWA (Studi tentang Peran Guru PAI di SDN. Keputran VIII Kraton Yogyakarta).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan-permasalahan sbb.:

1. Bagaimanakah kondisi akhlak dan kepribadian siswa di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta.
2. Bagaimana peran keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa di SDN. Keputran VIII Kraton Yogyakarta.
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak dan kepribadian di SDN. Keputran VIII Kraton Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlak dan kepribadian siswa di SDN. Keputran VIII Kraton Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui peran keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa di SDN. Keputran VIII Kraton Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui factor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak dan kepribadian di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Pengungkapan tentang pentingnya keteladanan dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa tersebut di atas terasa penting, setidaknya untuk beberapa hal :

1. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wacana bagaimana memaksimalkan peran guru PAI dalam memberikan teladan yang baik terhadap para siswa dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian mereka sebagai bagian dari tujuan pendidikan dalam upaya menghadapi problematika global.
2. Secara intitusional, penelitian ini ikut memberikan kontribusi, ide dan pemikiran kepada SDN. Keputran VIII Kraton Yogyakarta sebagai upaya peningkatan pembinaan akhlak dan kepribadian siswa sesuai dengan visi dan misi melalui keteladanan dari para guru terutama guru PAI.

E. Telaah Pustaka

Sejauh ini penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada dan penulis menemukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan yang akan penulis teliti yaitu tentang peran guru agama.

Namun yang secara khusus meneliti tentang peran keteladanan yang dalam pembinaan akhlak dan kepribadian belum penulis jumpai.

Beberapa karya ilmiah yang penulis jumpai antara lain yang ditulis oleh Muflihun mahasiswa STIQ An Nur Jurusan Tarbiyah Prodi PAI dengan judul ” Peran Kiai dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Anwar Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta ” Pada kesimpulannya disebutkan:

1. Peran kiai dalam pembentukan akhlak santri sangat dominan. Kiai memberitahukan bekal pengetahuan melalui ceramah yang isinya berkaitan dengan syariat-syariat Islam atau hukum- hukum agama Islam agar di dalam kehidupan sehari-harinya santri dapat mengamalkan perbuatan yang terpuji dan menjauhi perbuatan yang tercela, sehingga bentuk akhlak yang mulia. Kiai mengajarkan tata cara membaca dan memahami teks-teks kitab berbahasa Arab melalui belajar ilmu Nahwu-Shorof serta banyaknya praktek-praktek . Karena di dalam kitab yang di praktekkannya terdapat uraian-uraian tentang pendidikan akhlak. Kiai membacakan kitab di hadapan para santrinya, santri menyimak serta memberi makna pada tulisan yang tidak paham artinya, kemudian kiai menjelaskan maksud dari isi kitab yang beliau baca kepada santri-santrinya tersebut.
2. Materi dan Metode dalam pendidikan sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Al Anwar. Adapun materi-materi yang disampaikan kiai diantaranya adalah berupa kitab (*Qurotul ‘Uyun*) yang isinya membahas tentang adab perkawinan, Kitab (*Akhlak Libanen*) tentang akhlak yang harus disandang, (*Ihya ‘Ulumuddin*) tentang tasawuf, dan kitab (*Ta’limul Muta’allim*) tentang adab belajar dan akhlak santri. Di antara isi dari kitab *Ta’limul Muta’allim* adalah : bagaimana seharusnya akhlak santri terhadap dirinya, akhlak santri terhadap kiai, akhlak santri terhadap ustadz, dan akhlak santri terhadap pelajaran.
Dalam menyampaikan materi kiai menggunakan dua metode, yaitu :
 - a) Metode mentransfer ilmu
Metode ini kiai gunakan untuk menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam kepada para santrinya, agar santri mengetahui bagaimana hukum agama Islam dan bagaimana pula tindak lanjut yang harus diambil oleh santri jika menemukan suatu persoalan hidup yang berkaitan dengan hukum agama. Adapun metode yang digunakan dalam mentransfer ilmu adalah : 1) ceramah, 2) sorogan, 3) bandongan.
 - b) Metode mentransfer nilai
Metode ini kiai gunakan untuk memberikan contoh kepada para santri agar di dalam kehidupan sehari-hari santri terbiasa melakukan kebaiakan

seperti yang dicontohkan kiainya melalui keteladanan, pembiasaan, *ibrah* (mengambil pelajaran), nasehat, kedisiplinan, dan *targib wa tarhib*.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang selalu ada dalam pendidikan adalah merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam suatu keberhasilan pendidikan. Akan tetapi tergantung pemikiran, sifat, dan karakter seseorang yang berbeda. Faktor pendukung maupun penghambat di sini tidak membuat kiai dan ustadz patah semangat dalam mendidik para santrinya. Karena beliau beranggapan bahwa semakin tinggi ilmu seseorang maka semakin tinggi pula akhlaknya dan suatu saat nanti pasti mereka diberikan petunjuk oleh Allah untuk berusaha menjadi manusia yang berakhlak mulia sehingga dapat dijadikan suri teladan bagi masyarakat.⁴

Kedua, Skripsi Muntamah dari Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul: 'Peran Guru PAI dalam Pembentukan Perilaku pada Siswa SLTP Negeri 2 Tretep Temanggung' tahun 2005 yang membahas bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan perilaku keagamaan anak dan terbentuknya perilaku pada masa remaja. Pada kesimpulannya disebutkan :

1. Metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI di SLTP Negeri Tretep Temanggung sedikit demi sedikit pembentukan perilaku siswanya dapat dibentuk ke arah yang lebih baik. Namun begitu tidak seluruhnya menjadi baik sesuai yang diharapkan bersama karena faktor intern mereka dalam masalah perilaku yang bermacam-macam dan kurang terarah lantaran latar belakang yang berbeda-beda.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat juga banyak sekali. Faktor pendukungnya antara lain mereka banyak yang memiliki motivasi untuk ke arah yang lebih baik dan pemahaman dasar tentang agama telah mereka miliki meskipun sedikit. Dan faktor penghambatnya adalah sebagian diantara mereka ada yang ogah-ogahan mengikuti dalam pembinaan agama dan perilaku karena kemampuan dasar agama maupun IQ nya yang relatif rendah. Siswa pada golongan ini biasanya memang sulit untuk diarahkan karena juga faktor motivasi yang tidak ada pada mereka.⁵

⁴ Muflihun, *Peran Kiai dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Al Anwar Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta* (Skripsi STIQ An Nur Yogyakarta, 2007), hal. 86-88.

⁵ Muntamah, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Perilaku pada Siswa SLTP Negeri 2 Tretep Temanggung* ((UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), hal. 87.

Ketiga, skripsi Pujo Suroso mahasiswa Jurusan tabiyah prodi PAI STIQ An Nur Yogyakarta tahun 2007 dengan judul: ” Peran Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Becari Pundong Bantul”. Skripsi ini membahas dan menekankan bahwa seorang guru yang yang mengampu mata pelajaran agama sangat strategis perannya dalam pembinaan akhalk bagi peserta didik. Karena akhlak sangat erat kaitannya dengan pelajaran dan pendidikan agama Islam. Pada kesimpulannya disebutkan:

1. Kondisi akhlak sisiwa SDN Becari sebelum pembinaan akhlak terhadap para siswa-siswinya sebagai berikut :

- a. Berlaku jorok
- b. Ringan tangan, tanpa sebab
- c. Jarang beristinja setelah buang air
- d. Makan sambil mondar-mandir
- e. Tidak taat jika ada guru

Sedangkan setelah diadakan pembinaan akhlak terhadap para siswa adalah diharapkan :

- a. Siswa tidak berlaku jorok
- b. Dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik yang telah diajarkan
- c. Dapat mengerti dan mempraktekkan cara bersuci setelah buang air
- d. Dapat mengerti dan mempraktekkan adab makan
- e. Dapat taat jika ada guru dan jika tidak ada guru

Pembinaan akhlak pada kondisi anak tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor antara lain :

- a. Faktor intern yang berupa kepribadian, perasaan, dan hati nurani
- b. Faktor ekstern berupa :

- 1). Lingkungan Keluarga
 - a. Kondisi perasaan anak pada lingkungan keluarga.
 - b. Pengaruh terhadap perilaku anak.
- 2). Lingkungan Masyarakat
 - a. Anak-anak suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa
 - b. Banyaknya judi kartu dan judi togel
 - c. Tidak dimanfaatkan masjid sebagai sarana ibadah dengan semestinya
 - d. Tokoh masyarakat kurang bisa dicontoh.
- 3) Lingkungan Sekolah
Pergaulan yang salah anak-anak di sekolah dapat menyebabkan penyimpangan akhlak.

2. Usaha-Usaha yang dilakukan Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SDN Becari Pundong Bantul
 - a. Memberikan Bimbingan dan Penyuluhan
Yaitu dengan jalan memberi pengarahannya ke arah kebaikan dan keburukan perilaku seseorang itu pasti akan kembali kepada dirinya sendiri, serta diberikan contoh akibat yang akan diterimanya jika ia melakukan suatu perbuatan buruk.
 - b. Meluaskan Pergaulan
Terhadap anak yang menyimpang, diberikan tanggung jawab dan diberi kedudukan.
 - c. Pembinaan anak, dari pihak sekolah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membina akhlak, dapat ditempuh melalui :
 1. Pihak keluarga
 2. Pihak Masyarakat
 - d. Kunjungan
Mengakrabkan keluarga antara anak dan orang tua, dengan jalan rekreasi bersama satu sekolah.⁶

F. Landasan Teori

1. Keteladanan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa Keteladanan adalah yang dapat ditiru atau dicontoh tidak perlu diragukan lagi⁷. Sedangkan dalam Al Qur'an disebutkan dengan istilah *Uswatun Hasanah* (teladan yang baik atau pantas) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Ahzab (33) : 21 dan QS. Al Mumtahanah (60): 4 dan 6. Menurut Raghieb Al Asfahani seorang pakar bahasa, bahwa hasanah / kebaikan adalah segala sesuatu yang baik atau kenikmatan yang diperoleh manusia melalui jiwa, fisik dan kondisi perasaannya. Maka *Uswatun Hasanah* adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia.⁸

⁶ Pujo Suroso, *Peran Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Becari Pundong Bantul*, (STIQ An Nur Yogyakarta), hlm. 74- 77.

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka 1997), hal. 1025.

⁸ Ahsin W., MA. *Kamus Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 303.

Guru adalah orang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya), mengajar⁹ Sedangkan istilah Guru yang dalam bahasa Arab disebut *Ustadz* atau *Mu'allim* (pendidik) adalah orang yang profesinya sebagai pendidik. Karena dia bertugas sebagai pendidik nilai-nilai bukan sekedar pengajar (pentransfer ilmu), maka dia dituntut dalam setiap sikap dan perbuatannya sehari-hari dapat dicontoh oleh anak didiknya. Sehingga keteladanan oleh guru dalam kebaikan merupakan hal pokok dalam setiap pendidikan nilai. Guru tidak dapat memerintahkan tentang sesuatu kepada siswanya sebelum dia sendiri melaksanakannya.

Guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam proses pendidikan, gurulah yang bertanggung jawab dalam mentransfer nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan agar selanjutnya nilai-nilai itu dimiliki oleh para peserta didik. Keberhasilan aktifitas pendidikan banyak tergantung pada keberhasilan para pendidikny dalam mengemban misi pendidikan.

Kata Keteladanan yang dimaksudkan di sini adalah contoh yang baik. Di dalam Al Qur'an disebutkan dengan istilah *Uswatun Hasanah* (teladan yang baik atau pantas) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Ahzab (33) : 21 dan QS. Al Mumtahanah (60): 4 dan 6. Menurut Raghib Al Asfahani seorang pakar bahasa, bahwa hasanah / kebaikan adalah segala sesuatu yang baik atau kenikmatan yang diperoleh manusia melalui jiwa, fisik dan kondisi

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1997), hal. 330..

perasaannya. Maka *Uswatun Hasanah* adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia.¹⁰

2. Tugas dan Syarat sebagai Guru

Tugas sebagai guru adalah merupakan tugas yang luhur sekaligus berat. Di pundak para gurulah terletak nasib masa depan suatu bangsa. Demikian halnya tugas dan peran guru pendidikan agama Islam sangatlah mulia dan terhormat. Tugas sebagai guru agama Islam tidaklah lebih ringan dari pada guru-guru umumnya. Sebab ia tidak hanya sekedar menyelamatkan manusia dari siksa dan azab Allah berupa api neraka yang berarti ia mempunyai tanggung jawab kepada Allah.¹¹

Tidaklah mudah untuk menjadi, seorang guru karena harus memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Karena syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dengan lainnya. Adapun syarat-syarat bagi guru antara lain :

a. Persyaratan Teknis

Dalam hal ini ada yang bersifat formal yaitu berijazah Pendidikan guru/ karena dengan memperoleh pendidikan guru dan memiliki ijazah guru, dinilai sudah mampu mengajar. Selain itu adalah dengan menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta mempunyai motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan atau pengajaran.

¹⁰ Ahsin W., MA. *Kamus Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 303.

¹¹ Abu Tauhid, "*Beberapa Aspek Pendidikan, Islam*" Yogyakarta, Sekretariat Ketua Jur. Fak.Ty IAIN Su-Ka, hal 44.

b. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan ini antara lain sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak sabar, ramah, dan sopan, mampu mengendalikan emosi, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki sifat membangun. Tetapi, yang lebih penting adalah bahwa menjadi guru harus didasari panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

c. Persyaratan Fisik

Meliputi berbadan sehat, tidak cacat tubuh, tidak memiliki gejala-gejala penyakit menular, menjaga kebersihan dan kerapian diri.¹²

Dengan memiliki sifat-sifat yang baik sebagaimana tersebut di atas, jelaslah bahwa seorang guru agama benar-benar dituntut untuk menjadi manusia yang patut dicontoh dan dijadikan teladan oleh peserta didiknya pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga seharusnya guru tidak saja hanya pandai menyuruh berbuat baik terhadap peserta didiknya, tetapi mereka juga harus bisa menerapkan pada diri mereka sendiri.

Karena menurut kajian secara psikologi, bahwa manusia adalah makhluk Allah yang sangat sugestibel, yaitu mudah kena pengaruh terhadap rangsangan lingkungan yang datang kepadanya, terutama rangsangan lingkungan sosial, baik secara individual, maupun kelompok, melalui pergaulan manusia saling mempengaruhi tingkah laku masing-masing

¹² Sardiman AM. *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001, hal 124-145.

termasuk cara berpikir, bertingkah laku sikap dan sebagainya.¹³ Jadi seorang pendidik yang profesional harus bisa menjadi panutan bagi peserta didiknya, agar supaya apa yang dilihat peserta didik dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama meniru tingkah laku yang baik.

3. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina”, yang berarti bangun, kemudian mendapat tambahan “pe” dan “an”. Membina artinya membangun, sedangkan pembinaan merupakan usaha membangun.¹⁴ Maknanya adalah melakukan suatu hal atau tindakan agar menjadi lebih baik.

Pembinaan menurut Masdar Helmy adalah mengandung makna “membina” yang berarti peningkatan. Peningkatan berarti penerusan, lanjutan pengembangan, penertiban, penyempurnaan.¹⁵

4. Akhlak dan Kepribadian

a. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari kata “*khuluq*”, yang berarti budi pekerti, perangai tingkah/tabiati. Dalam sebuah literatur disebutkan bahwa “akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik”.¹⁶

Akhlak dapat diartikan juga sebagai kebiasaan, agama.¹⁷ Di dalam Al Qur'an disebutkan bahwa Akhlak diartikan sebagai adat istiadat

¹³ Aminuddin Rosyad, “*Media Pengajaran*” Jakarta Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1994 hal 19.

¹⁴ Samsul Arifin, *Konsep Pembinaan Akhlak Menurut DR. Abdullah Nasih Ulwan*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah. IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

¹⁵ Masdar Helmy, H, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat* (Semarang: Lemb. Panel, dan Latihan, 1971), hal. 8.

¹⁶ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hal.1.

sebagaimana dalam Al Qur'an QS. Asy-Syuara : 137 yang berbunyi *Khuluq al-awwalin* artinya adat istiadat orang-orang terdahulu.¹⁸

Sedangkan Akhlak menurut istilah adalah:

- 1). Peraturan Allah yang bersumberkan Al Qur'an dan Sunnah Rasul baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan al Khaliq (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya (makhluk lain).¹⁹
- 2). Akhlak adalah tingkah lakuyang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat dan telah menjadi kebiasaan. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam Al Qur'an dengan bentuk tunggalnya, *khuluq* pada firman Allah SWT yang merupakan konsiderans pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah, yaitu "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (QS.68:4).
- 3) Menurut Zakiah Darajat adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk satu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.²⁰
- 4) Hampir sama dengan Ibnu Maskawaih adalah pendapat al Ghazali dalam buku seluk/beluk pendidikan dari al Ghazali oleh Zainuddin

¹⁷ Nasrun Haroen, MA dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam I*, (Jakarta, PT.Intermasa, 2001), hal : 73

¹⁸ Ahsin W., MA. *Kamus Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 18.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, hal. 10

dkk, *al khuluq* (jamaknya *al akhlak*) ialah ibarat (sifat/keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran”.²¹

Dari beberapa defenisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berwujud akhlak baik dan buruk, tergantung pembinaannya, kalau anak membiasakan perilaku buruk, maka akan tumbuh akhlak yang buruk bagi dirinya, sebaliknya ketika anak membiasakan perbuatan baik, maka akan menjadi akhlak yang baik bagi dirinya.

Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, di antaranya dengan berbagai macam kegiatan dan metode pembinaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.

Jadi pembinaan akhlak adalah proses, perbuatan, tindakan penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku terhadap Allah SWT, Sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

²¹ Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 44.

²² Muhammad Azmi, *Pembinaan Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta : Belukar, 2006), hal.57.

Ulama akhlak berbeda pendapat tentang apakah akhlak yang lahir dari manusia merupakan hasil dari pendidikan dan latihan ataukah pembawaan sejak lahir. Sebagian mengatakan bahwa akhlak merupakan pembawaan sejak lahir, orang bertingkah laku baik atau buruk karena pembawaannya sejak lahir. Karenanya akhlak tidak bisa diubah melalui pendidikan atau latihan. Pandangan ini dipegang oleh kaum Jabariyah, salah satu aliran dalam teologi Islam. Sebagian lain berpendapat bahwa akhlak merupakan hasil pendidikan. Karenanya akhlak dapat diubah melalui pendidikan, dan itulah sebabnya mengapa Rasulullah SAW. ”diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR.Malik). Pendapat ini dipagang oleh kebanyakan ulama. Ibnu Maskawaih ketika mengkritik pandangan pertama, mengatakan bahwa pandangan negatif tersebut antara lain akan membuat segala bentuk norma dan bimbingan jadi tertolak, orang jadi tunduk pada kekejaman dan kelaliman, serta anak-anak jadi liar karena tumbuh dan berkembang tanpa nasehat dan pendidikan.

Sehubungan dengan kemungkinan akhlak untuk diubah Muhammad Quraish Shihab ahli tafsir kontemporer mengatakan bahwa manusia sejak lahir membawa potensi untuk bertingkah laku baik dan buruk. Ia mengemukakan banyak ayat yang mendukung pendapatnya anatara lain” dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan). (QS.90:10). Dan ” Jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengharamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya.” (QS.91: 7-8).

Menurut Quraish Shihab meskipun kedua potensi ini terdapat dalam diri manusia, ada isyarat dalam Al Qur'an bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kejahatan. Di dalam Al Qur'an diuraikan bahwa iblis menggoda Adam, lalu Adam durhaka kepada Tuhan. Sebelum digoda iblis, Adam tidak durhaka. Artinya ia tidak melakukan sesuatu yang buruk. Akibat godaan itu Adam menjadi sesat, akan tetapi kemudian bertobat kepada Tuhan sehingga kembali kepada kesuciannya (QS.2:36-38). Hadits Nabi pun banyak menginformasikan kecenderungan manusia pada kebaikan atau kesucian. Diantaranya terdapat hadits Nabi SAW. "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kedua orang tuanya yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Al Buchori).²³

b. Pengertian Kepribadian

Kepribadian mengandung pengertian yang sangat kompleks, sehingga sukar bagi kita juga para ahli psikologi untuk merumuskan batasan atau definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas dan mudah dimengerti.²⁴

Begitu sulitnya merumuskan, sehingga banyak sekali para ahli mengemukakan definisi kepribadian yang cukup beragam, antara lain sbb.:

- 1) Menurut G. Allport adalah organisasi dinamis di dalam individu dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan tingkah laku dan pikirannya secara karakteristik.

²³ Nasrun Haroen, MA dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam I*, (Jakarta, PT. Intermedia, 2001), hal : 74

²⁴ M. Ngalim Purwanto, MP., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakrya, 1992), hal.: 155.

- 2) Menurut RB.Cattell adalah segala sesuatu yang memungkinkan satu peramalan dari apa yang akan dilakukan seseorang dalam satu situasi tertentu.
- 3) Alder: " Gaya hidup individu atau cara yang karakteristik mereaksinya seseorang terhadap masalah-masalah hidup, termasuk tujuan-tujuan hidup."²⁵

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian itu merupakan suatu sifat atau sikap yang melekat pada diri seseorang yang sifatnya khas dan sudah menjadi karakter. Sehingga karakter maupun gaya hidup seseorang dengan orang lain menjadi berbeda satu sama lain.

Akhlak dan kepribadian anak dapat terbentuk dari pengalaman-pengalaman sehari-hari. Jika apabila pengalamannya merupakan sifat dan kelakuan baik, maka dengan nilai dan kaidah-kaidah moral itulah yang akan membentuk kepribadiannya menjadi baik. Yang selanjutnya kepribadian yang baik itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Oleh karena itu agar manusia itu tumbuh dan menjadi orang yang berakhlak baik maka harus dimulai sejak kecil dengan hal-hal baik.

Pendidikan akhlak dan kepribadian, meskipun pertama kali diterima anak dalam lingkungan keluarganya namun pada usia-usia selanjutnya masih perlu disempurnakan melalui pendidikan yang diperolehnya di sekolah.

²⁵ Kartini Kartono (terj.), *Kamus Lengkap Psikologi*(Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2002), hal:362.

Pendidikan agama di sekolah sangat besar andilnya, dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan akhlak karena pendidikan agama mempunyai dua aspek penting yaitu:

- a. Pendidikan yang ditujukan pada aspek fikiran yaitu penguasaan ilmu agama itu secara mendalam.
- b. Pendidikan yang ditujukan pada aspek pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak bagi anak usia sekolah haruslah dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait dengan kehidupan anak secara sungguh-sungguh yaitu :

1. Dari keluarga yang dominan mendidik anak adalah orang tua. Di dalam keluarga orang tua harus memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya.
2. Dari sekolahan yang mendidik anak adalah guru yang memberikan contoh dan suri teladan di sekolah.
3. Dari lingkungan masyarakat yang mendidik anak adalah para pemuka-pemuka agama yang memberikan saran dan nasehat supaya berlaku baik

Ketiga komponen diatas mengadakan kerjasama dalam bentuk seperti :

1. Silaturahmi antar guru dan orang tua murid
2. Silaturahmi antara guru dengan pemuka-pemuka agama

3. Difungsikannya tempat ibadah untuk memberikan nasehat-nasehat seperti pengajian dan ceramah untuk para siswa.

5. Kedudukan Akhlak dan Kepribadian dalam Kehidupan Manusia

Kedudukan akhlak dan kepribadian dalam kehidupan manusia memegang peranan yang sangat besar. Rusaknya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlak manusia yang menghuninya. Untuk mewujudkan akhlak yang baik, sangat diperlukan adanya pembinaan secara intensif semenjak manusia masih kecil.

Karena pada dasarnya manusia suci belum terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang dan ketentuan agama, seperti hadist Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani atau majusi” (HR. *Buchori Muslim*).²⁶

Dalam hadits di atas dikatakan fitrah karena pada dasarnya manusia adalah suci dan tidak membawa bibit-bibit kejelekan dan kehinaan. Namun dalam perkembangannya manusia banyak terpengaruh oleh lingkungan hidupnya.. Lingkungan sosial yang jelek akan membawa manusia cenderung menjadi jelek, dan lingkungan sosial yang baik akan lebih banyak membawa manusia ke arah yang baik pula. Oleh karena itu, agar manusia tetap berada

²⁶ Husein Bahreisj, “*Himpunan Hadist Shahih Muslim*”, Surabaya, Al-Ikhlash, 1987 hal 44.

pada keluhuran akhlaknya, maka haruslah tetap dijaga dan dibina agar kecenderungan akhlaknya tetap baik.

Adapun dalam Islam, yang dijadikan tolok ukur adalah akhlak nabi Muhammad SAW, nabi terakhir sebagai panutan bagi seluruh umat manusia di seluruh penjuru dunia, yang akan membawa pada keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak. Jadi, Rasulullah merupakan suri teladan, figur yang harus dicontoh oleh manusia, yang ingin selamat hidupnya. Semua amal perbuatannya merupakan realisasi dari Al-Qur'an yang berisi pedoman hidup bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia.

Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat:21 yang berbunyi sebagai berikut:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan ia banyak menyebut Allah".²⁷

Ayat ini merupakan suatu penegasan bahwa Nabi Muhammad adalah contoh sempurna yang harus diteladani oleh semua yang mengaku menjadi umat Muhammad. Akhlak yang dituntunkan dalam Islam mengutamakan keseimbangan bagi kepentingan manusia yang meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Selain itu juga mengandung

²⁷ Depag RI, "Al Qur'an dan terjemahannya. PT. Karya Toha Putra Semarang hal. 670

keseimbangan urusan dunia dan urusan akhirat seperti yang telah penulis uraikan di halaman depan.

Akhlak seseorang tidaklah muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba, tetapi merupakan perpaduan dari berbagai pengalaman batin yang telah dialami seseorang sejak masa kecilnya. Jika seseorang dimasa kecilnya dipenuhi dengan pengalaman-pengalaman yang baik, maka kepribadiannya kemungkinan besar akan tumbuh baik, tetapi juga sebaliknya jika seseorang dimasa kecilnya banyak pengalaman-pengalaman jelek yang mewarnai dirinya kemungkinan besar dia akan menjadi orang yang mempunyai kepribadian kurang baik.

Jadi, apabila kepribadian si anak terbentuk dari kepribadian, pengalaman-pengalaman yang baik, kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kelakuan yang baik, maka dengan sendirinya nilai-nilai dan kaidah-kaidah moral agama itulah yang akan menjadi sendi-sendi dalam pertumbuhan kepribadiannya, yang selanjutnya kepribadian itu dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang tidak baik atau yang membawa madhorot dan kerusakan. Oleh karena itu agar manusia itu tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak baik, maka harus dimulai latihan-latihan dan pembiasaan sejak kecil dengan hal-hal yang baik, yang disyariatkan oleh agama Islam. Secara tidak disadari, sesuatu yang telah dibiasakan walau pada awalnya terasa berat namun lama kelamaan akan menjadi tabiat yang sangat mudah untuk dilaksanakan.

6. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

a) Dasar

Pembinaan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembentukan pribadi muslim yang *kaffah*. Muh Athiyah Al-Abrasyi sangat menekankan pendidikan akhlak sehingga beliau mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan.

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji/tercela, berdasarkan kepada kebenaran al Qur'an dan hadist. Oleh karena itu, dasar dari pembinaan akhlak adalah Al Qur'an dan Hadist.²⁸

Akhlak yang diajarkan di dalam Al Qur'an bertumpu kepada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia, dan aspek wahyu (agama), kemudian kemauan dan tekad manusia.²⁹

b) Tujuan Pembinaan Akhlak

Para ahli pendidikan Islam bersepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak.³⁰ Dengan pembinaan akhlak ingin dicapai terwujudnya sosok manusia yang ideal, yang bertakwa kepada Allah SWT dan cerdas.

Di dunia Pendidikan Islam, pembinaan akhlak tersebut lebih ditujukan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami perbuatan menyimpang.³¹ Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Manusia hidup tanpa akhlak akan terlucuti derajat

²⁸ *Ibid.*, hal. 57.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, hal. 11

³⁰ Muhammad Azmi, *Pembinaan Anak Usia Pra Sekolah*, hal. 60.

³¹ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal.147-148..

kemanusiaanya sebagai makhluk tuhan yang paling mulia, dan merosot kederajat binatang yang hina.

Tujuan pembinaan akhlak dalam penelitian ini adalah untuk menjadikan peserta didik/anak asuh hidup bahagia di dunia dan akhirat dengan menjalankan dan menaati sumber hukum Islam yang salah satunya dengan hidup berakhlak mulia.

7. Materi-materi Akhlak

Dalam pendidikan Islam pasti melibatkan tiga komponen utama yaitu tujuan, materi dan metode.³²

Nabi Muhammad SAW adalah uswatun khasanah, suri tauladan akhlak yang sempurna bagi umatnya. Diantara akhlak beliau yang dapat dijadikan materi adalah:

a) Akhlak kepada Allah SWT

Al-Qur'an secara jelas menyebutkan bahwa hikmah diciptakannya manusia dan jin adalah agar mereka berbakti dan beribadah kepada Allah SWT.

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman supaya berbakti kepadanya dengan maksimal, yaitu dengan mengerahkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

³² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Agama*, (Bandung: Al Ma'arif, 1996), hal.32-33.

*Artinya” Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”(QS. Ali Imran ayat: 102).*³³

Secara garis besar akhlak kepada Allah SWT adalah:

- (1) Beribadah hanya karena mengharap ridha Allah SWT
- (2) Bersyukur hanya kepada Allah SWT
- (3) Meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT
- (4) Ihklas dan ridha akan segala keputusan Allah SWT
- (5) Tawakal kepada Allah SWT.

b) Akhlak kepada Rasulullah SAW

Diaplikasikan dengan cara mengenalnya lebih jauh, kemudian berusaha mencintai dan mengikuti sunnah-sunnah beliau, meyakini serta menerima seluruh ajaran beliau, menghidupkan kembali sunnah-sunnah yang sudah beliau contohkan dan meneruskan perjuangannya.

c) Akhlak kepada Diri Sendiri

Diantara akhlak diri sendiri meliputi:

- (1) Tidak minum racun
- (2) Menghindari perbuatan yang tidak baik
- (3) Memelihara kesucian jiwa dengan taubat, *muraqobah*, muhasabah, mujahadah, dan taat beribadah

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1995), hal.92.

- (4) Pemaaf
- (5) Sikap hidup sederhana
- (6) Jujur
- (7) Menghindari perbuatan tercela (sifat tamak, khianat, dusta, menipu, korupsi, sombong, dan pemboros).³⁴

d) Akhlak kepada Orang Tua/Ibu Bapak

Akhlak kepada ibu bapak dilaksanakan dengan berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan maupun perbuatan.

Dan diantara akhlak kepada kedua orangtua adalah:

- (1) Berbicara dengan kata-kata baik
- (2) Melindungi dan mendo'akannya
- (3) Menghormati dengan sikap terima kasih
- (4) Tidak boleh mendurhakai
- (5) Membantu ibu bapak.

Allah SWT telah menegaskan masalah ini lewat ayat al-Qur'an di bawah ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي

عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٣١﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun,

³⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.187.

bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”.(Surat Luqman:14)³⁵

e) Akhlak kepada Tetangga

Dalam kehidupan sosial, tetangga merupakan orang yang secara fisik paling dekat jaraknya dengan tempat tinggal kita. Dalam kehidupan bermasyarakat, tetangga merupakan lingkaran kedua setelah rumah tangga, sehingga corak sosial suatu lingkungan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kehidupan pertetanggaan. Sehingga sudah selayaknya hubungan baik dengan tetangga harus diwujudkan. Misalnya:

- (1) Melindungi rasa aman tetangga.
- (2) Tidak boleh melampaui hak-hak miliknya
- (3) Tidak boleh menyebarkan rahasianya
- (4) Memberi salam jika berjumpa
- (5) Hendaknya saling bertukar hadiah
- (6) Mendatangi undangannya
- (7) Menempatkan tetangga (yang miskin) dalam skala prioritas pembagian zakat
- (8) Menghibur apabila terkena musibah.

Namun sebagai muslim yang berakhlak, tidak cukup sekedar menjaga jangan sampai tetangga terganggu, tapi secara nyata aktif berkontribusi positif kepada mereka.

f) Akhlak kepada Lingkungan

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1995), hal.427.

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak keluar dari hikmah diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang berkewajiban memakmurkan, mengelola dan melestarikan alam demi kebaikan. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

8. Metode Pembinaan Akhlak

Metode merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Metode adalah suatu cara untuk melakukan sesuatu hal dengan teratur dan terarah, sehingga terciptalah interaksi edukatif yang akan memudahkan tercapainya tujuan dari suatu kegiatan, yang dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlak. Rasulullah SAW pun mengaplikasikan bermacam-macam metode, untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan para sahabat.³⁶ Metode-metode pendidikan akhlak yang diterapkan Rasulullah sangat berbekas di dalam pola tingkah laku para sahabat. Hal ini dapat dilihat dari kondisi umat pada saat itu, betul-betul patuh dan taat kepada perintah Rasulullah SAW. Kehidupan diantara mereka kaum Anshar dan Muhajirin terjalin persaudaraan yang rapat dan kokoh, dalam bingkai Islam.

Dalam hal ini, beberapa ulama telah berusaha merumuskan metode-metode yang dapat dipakai antara lain:

a. Metode Ceramah dan Kisah

³⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal.16.

Metode ceramah ialah menyampaikan materi pelajaran dengan cara tatap muka langsung pada anak asuh. Sedangkan metode kisah yaitu menceritakan kejadian atau cerita keteladanan yang dapat diambil hikmahnya. Sedangkan kisah seperti yang dikatakan Abdurrahman an-Nahlawi bahwa kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam *setting* emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Dalam al-Qur'an banyak ditemui kisah yang menceritakan kejadian masa lalu, dan itu semua mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak. Kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah SWT beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya, seperti cerita Habil dan Qabil.

b. Metode Keteladanan

Abdurahman An-Nahlawi, mengatakan pada dasarnya kebutuhan manusia akan figure teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia.³⁷ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjad titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada

³⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press:1996), hal. 263

kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad SAW menjadi rujukan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad SAW sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai *figure* yang dapat dijadikan panutan dan dibanggakan.

c. Metode Aplikasi (Pembiasaan)

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih (*fithrah*), dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:

”Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”³⁸

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 596.

d. Metode *Ibrah* (perenungan dan tafakur)

Metode *ibrah* adalah mendidik siswa dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan dan tafakur terhadap sesuatu peristiwa yang telah atau disajikan sebagai contoh kongkrit dengan tujuan menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode ini dapat membiasakan anak untuk menggunakan kemampuan berfikir dalam memutuskan tindakannya, sehingga dapat memilih perbuatan yang sesuai dengan tuntunan akhlak yang terpuji.

e. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode mendidik dengan cara menyajikan pelajarannya dengan mengambil contoh lain, sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam al-Qur'an sangat banyak menggunakan metode ini, sebagai contoh perumpamaan sedekah bagaikan menanam pohon yang bercabang tujuh. Masing-masing berbuah seratus biji. Artinya adalah kedermawanan di jalan Allah akan di balas dengan tujuh ratus kali lipat.

f. Metode Diskusi dan Tanya jawab.

Metode tanya jawab atau diskusi adalah dengan menyajikan pelajaran melalui pertanyaan yang diajukan kepada anak dengan tujuan memberikan pengetahuan dan memberikan sikap atau internalisasi nilai dan secara langsung terjadi interaksi esensial antara pendidik dengan anak

didik. Metode ini dipakai Rasulullah dalam menghadapi anak usia puber, dan dapat dilihat dari hadis berikut ini:

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari metode Rasulullah tersebut adalah

- 1) Mengajak anak puber untuk mendiskusikan inti permasalahan sehingga pikiran tidak terpecah.
- 2) Rasul menguasai aspek psikis anak usia puber.
- 3) Rasul membuka ruang dialog dengan anak usia puber.
- 4) Rasul memberikan pertanyaan banyak, dan banyaknya pertanyaan menambah jumlah dan alasan.
- 5) Diskusi dilakukan sistem tanya jawab.
- 6) Jawaban dari anak usia puber bisa dikategorikan sebagai dalil ilmiah bagi dirinya.
- 7) Menumbuhkan interaksi antara pendidik dengan anak didik.

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman.³⁹ Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa *punishment*.

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya,

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hal.296.

sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Qur'an dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik, "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".⁴⁰

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah:

- 1) Memberi nasehat dan petunjuk.
- 2) Ekspresi cemberut.
- 3) Pembentakan.
- 4) Tidak menghiraukan murid.
- 5) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 279.

- 6) Jongkok.
- 7) Memberi pekerjaan rumah/tugas.
- 8) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pentakut.
- 9) Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

h. Metode *Mau'idzah* (nasehat)

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mau'idzah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang

kepada pemikiran ketuhanan, perpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.⁴¹

Dalam al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁴²

Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/putus asa.

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-

⁴¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, hal. 289-296.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, hal. 596.

puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang menjadikan data lapangan sebagai data primer. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah responden yang terdiri dari guru PAI dan para siswa SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta untuk mengungkap sejauhmana peran keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa. Sedangkan sumber data sekunder adalah data tentang peran keteladanan guru PAI dan keberhasilannya dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa yang terdapat dalam buku-buku, majalah, jurnal atau publikasi-publikasi lain.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang peran keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta ini menggunakan pendekatan analisa. Penekanannya pada pemaparan kondisi riil keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa dan kondisi riil akhlak dan kepribadian siswa sehari-hari yang ada di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta. Kemudian dianalisa karakteristiknya, keunggulan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pembinaan itu.

3. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, sebagai subyeknya ialah Kepala Sekolah Tohar Busroni, guru agama Islam Drs. Hariyoto, wali kelas V Suraji widarta, S.Pd., guru BP Emi Sri Winarsih, S.Pd. dan para siswa SDN Keputran VIII.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode-metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Sebelum peneliti melangkah lebih jauh, terlebih dahulu mengadakan survey lapangan, melihat secara langsung bagaimana Drs. Hariyoto seorang guru PAI dalam memberikan keteladanan siswa dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadiannya serta kondisi para siswa secara umum di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta.

b. Wawancara

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data kualitatif. Peneliti n mewawancarai beberapa civitas akademika di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta, mulai dari para guru PAI sampai kepada kepala sekolah, maupun para siswa itu sendiri. Sehingga diharapkan memperoleh gambaran kondisi yang sebenarnya secara seimbang. Jumlah responden yang diwawancarai ini tidak seluruhnya, tapi cukup perwakilan dari unsur kepala, guru Pendidikan Agama Islam Drs. Hariyoto dan siswa yang ada. Namun wawancara tersebut dilakukan secara mendalam. Untuk

memperdalam lagi data yang ada, peneliti juga mewawancarai guru-guru yang ada relevansinya dengan penelitian.

Guru lain yang diwawancarai ialah Guru kelas v Suraji Widarta, S.Pd. dan Guru BP Emi Sri Winarsih, S.Pd.

c. Dokumentasi

Metode ini dipakai untuk memperoleh gambaran perkembangan dari awal berdirinya Sekolah ini sampai penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini data kuantitatif sangat diperlukan untuk menilai perkembangan kuantitas maupun kualitasnya.

5. Metode Analisa Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dari beberapa metode tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut secara seksama, baik secara komparatif, deduktif maupun induktif. Sekiranya ada yang tidak sinkron antara data yang satu dengan lainnya, maka penulis akan mengkaji ulang, bahkan terjun ke lapangan lagi untuk memastikannya dengan data yang baru dan validitasnya dapat dipertanggungjawabkan

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, terlebih dahulu penulis kemukakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bagian awal menguraikan masalah-masalah dan syarat-syarat yang harus ada dalam skripsi antara lain: Halaman Judul, Nota Dinas Pembimbing, Pengesahan, Motto, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Daftar Tabel.

Kemudian masuk pada pembahasan isi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I. merupakan bab pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan dan Signifikansi Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. memaparkan tentang sketsa SDN.Keputran VIII Kraton Yogyakarta meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, Visi dan Misinya, serta kurikulumnya dan perkembangannya. Merupakan kajian teori secara mendalam tentang Pengertian Keteladanan, Guru PAI, Peran Guru PAI, Pentingnya Keteladanan, Pengertian Akhlak dan Kepribadian, Faktor- faktor penting dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian.

BAB III. merupakan bab inti yang menggambarkan tentang kondisi kegiatan di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta yang meliputi Metode Pengajaran PAI, Model Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa, Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Kondisi Siswa Secara Umum, Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak dan Kepribadian Siswa.

BAB IV, meliputi Kesimpulan, Saran-Saran (Rekomendasi) dan Kata Penutup.

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah penulis memaparkan pokok-pokok permasalahan dan pembahasan secara rinci, maka berikut ini penulis sampaikan kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa kondisi akhlak dan kepribadian mereka relatif beragam, sehingga belum dapat dikatakan bahwa mereka itu baik semua atau tidak baik semua. Kondisi mereka variatif sekali, ada yang sangat bagus akhlak dan kepribadiannya namun juga ada diantara mereka yang amat bandel dan tidak disiplin dalam kegiatan apapun baik di kelas maupun di luar kelas (kegiatan ekstra).
2. Peran keteladanan guru PAI dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta, adalah bahwa dalam mendidik siswa, terutama dalam masalah pembinaan akhlak dan kepribadian, para guru di SD Keputran VIII tersebut utamanya guru PAI dalam penanaman dan pembinaan akhlak dan kepribadian tidak cukup hanya dengan retorika, ceramah atau dalam bahasa Jawa *nuturi* saja akan t
3. Faktor-faktor yang mendukung pembinaan akhlak dan kepribadian di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta, antara lain bahwa mereka telah memiliki kepribadian yang cukup baik, perasaan dan hati nurani serta motivasi untuk menuju ke arah yang lebih baik .

Sedangkan Faktor yang menghambat ada dua macam yakni faktor intern dan ekstern. Faktor internnya antara lain sebagian diantara mereka ada yang ogah-ogahan mengikuti dalam pembinaan agama dan perilaku karena kemampuan dasar agama maupun IQ nya yang relatif rendah. Adapun faktor eksternnya antara lain kurang adanya motivasi dari keluarga untuk mengikuti tuntunan akhlak yang terpuji, disiplin dalam belajar, mengerjakan tugas rumah, rajin beribadah, berlatih mandiri dan sebagainya.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan yang penulis paparkan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran dan masukan buat semua stakeholder yang ada di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta, yaitu sbb.:

1. Peran Kepala Sekolah sudah bagus, untuk itu langkah bagusnya terus meningkatkan fungsi kontrol dan supervisinya kepada semua komponen yang ada di sekolah terkait dengan pembinaan akhlak dan kepribadian siswanya, baik kontrol kepada semua guru yang ada maupun peningkatan komunikasi orang tua / wali murid.
2. Peran Guru Agama dalam pembinaan akhlak dan kepribadian siswa melalui keteladanan sudah sangat bagus, untuk itu perlu terus ditingkatkan peran tersebut dalam segala bidang kegiatan, karena keteladanan tersebut terbukti sangat efektif dalam proses pembelajaran di sekolah.
3. Kepada Semua guru untuk turut mendukung peran guru agama dengan ikut memberikan keteladanan ke arah budi pekerti yang baik. Sehingga dalam

pembelajarannya tidak sekedar transfer ilmu atau pengajaran tapi lebih kepada aspek pendidikan.

4. Kepada orang tua / wali murid untuk senantiasa memantau anak-anaknya, baik dalam belajar, beribadah maupun pergaulannya di rumah atau di lingkungan masyarakat.

Demikian saran dan usul dari penulis, dalam rangka ikut serta memajukan peran SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta bagi masyarakat luas.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah penulis bersyukur kepada Allah SWT. yang senantiasa memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAK DAN KEPERIBADIAN SISWA (Studi tentang Peran Guru PAI di SD Keputran VIII Kraton Yogyakarta).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan masukan dari para pembaca yang budiman demi kesempurnaan skripsi ini.

Atas partisipasi dan bantuan semua pihak kami sampaikan *jazakumullah ahsanal jaza'*. *Aamien.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhid, *“Beberapa Aspek Pendidikan, Islam”* Yogyakarta, Sekretariat Ketua Jur. Fak.Ty IAIN Su-Ka.
- Ahsin W., MA. *Kamus Ilmu Al Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2008 .
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press:1996.
- Aminuddin Rosyad, *“Media Pengajaran”* Jakarta Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1994.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994.
- Asnawir, *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Depag RI, *Akhlak Tauhid*, Jakarta : Dirjen Bimbingan Islam Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Guru Agama , 1984.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemah dan Penjelasan Ayat Ahkam*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Agama*, Bandung: Al Ma’arif, 1996.
- Hariyoto dkk. *Buku Pegangan Pendidikan Agama Islam kelas VI*, Yogyakarta: Muria baru, 1098.
- Husein Bahreisj, *“Himpunan Hadist Shahih Muslim”*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1987.
- Imam Malik bin Anas, *Al Muwatha*, Darul Ihya’ al Kutub al Arabiyah, ttp.
- Kartini Kartono (terj.), *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2002.
- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka : 1997.
- Muntamah, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Perilaku pada Siswa SLTP Negeri 2 Tretep Temanggung* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- M. Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

- M. Ngalim Purwanto, MP., *Psikologi Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakrya, 1992.
- M. Athiyah Al Abrosy, “*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*”. Jakarta Bulan Bintang. 1977.
- Muhammad Azmi, *Pembinaan Anak Usia Pra Sekolah, Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga* Yogyakarta : Belukar, 2006
- Masdar Helmy, H, *Peranan Dakwah Islam Dalam Pembinaan Umat*, Semarang: Lemb. Panel, dan Latihan, 1971.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nur Hidayati, *Peran Guru-guru Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas PAI di Desa Pracimantoro Kabupaten Wonogiri*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Nasrun Haroen, MA dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam I*, , Jakrta, PT.Intermasa, 2001.
- Pujo Suroso, *Peran Guru Agama dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Negeri Becari Pundong Bantu.*, STIQ An Nur Yogyakarta, 2006 .
- Sardiman AM. “*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*”, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2001, hal 124-145.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sarjono dan karwadi, *Meneropong Karya Mahasiswa*, Yogyakarta : Fakultas tarbiyah UIN Suanan Kalija Yogyakarta; 2006.
- _____, *Panduan Penulisan Skripsi* , Yogyakarta : Fakultas tarbiyah UIN Suanan Kalija Yogyakarta; 2006.
- Samsul Arifin, *Konsep Pembinaan Akhlak Menuirut DR. Abdullah Nasih Ulwan*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah. IAIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Jakarta : CV. Ruhana, 1995
- Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

oo0oo